

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
MENGUNAKAN MODEL PENGAJARAN TUNTAS PADA SISWA KELAS III SDI
BERTINGKAT OEBOBO2 KUPANG TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Naomi Edy

Kantor Kemenag Kota Kupang, Jl. SK Lerik, Kota Baru Kupang
email : naomi.edy@yahoo.com

Abstrak; Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas III yang mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam materi tidak pilih kasih di SD Inpres Bertingkat Oebobo 2 Kupang melalui penerapan metode pembelajaran tuntas. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yang diawali dengan prapenelitian. Setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan tes tertulis, yang selanjutnya data tersebut akan dianalisis secara deskriptif. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas III SD Inpres Bertingkat Oebobo2 Kupang tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 24 siswa. Data yang diperoleh berupa hasil tes dan lembar observasi aktivitas kegiatan belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keaktifan guru dan siswa meningkat dari 45,66% sebelum penelitian, meningkat menjadi 59,19% pada akhir siklus I dan meningkat lagi 85,31% pada akhir siklus II. Peningkatan keaktifan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar juga berdampak pada peningkatan hasil belajar dan ketuntasan yaitu sebelum penelitian rata-rata hasil belajar siswa sebesar 52,08 menjadi 69,58 pada siklus I dan menjadi 87,08 pada akhir siklus II. Pada siklus I ketuntasan siswa sebesar 79,17% sedangkan pada akhir siklus II ketuntasan siswa sudah mencapai 100%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran tuntas dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas III SD Inpres Bertingkat Oebobo2 Kupang tahun pelajaran 2015/2016, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, keaktifan pembelajaran tuntas

PENDAHULUAN

Salah satu di antara masalah besar dalam bidang pendidikan di Indonesia yang banyak diperbincangkan adalah rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya rata-rata prestasi belajar. Masalah lain adalah bahwa pendekatan dalam pembelajaran masih terlalu didominasi peran guru (*teacher centered*). Artinya bahwa guru kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam berbagai mata pelajaran, untuk mengembangkan kemampuan berpikir holistik (menyeluruh), kreatif, objektif, dan logis, belum memanfaatkan *quantum learning* sebagai salah satu paradigma menarik dalam pembelajaran, serta kurang memperhatikan ketuntasan belajar secara individual.

Hal yang sama juga terjadi pada proses pendidikan dalam sistem disekolah-sekolah, dimana umumnya belum menerapkan pembelajaran sampai peserta didik menguasai

materi pembelajaran secara tuntas. Akibatnya, banyak peserta didik yang tidak menguasai materi pembelajaran meskipun sudah dinyatakan tamat dari sekolah. Tidak heran kalau mutu pendidikan secara nasional masih rendah.

Berbicara tentang rendahnya daya serap atau prestasi belajar, atau belum terwujudnya keterampilan proses dan pembelajaran yang menekankan pada peran aktif peserta didik, inti persoalannya adalah pada masalah ketuntasan belajar yakni pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap kompetensi secara perorangan. Masalah ketuntasan belajar merupakan masalah yang penting, sebab menyangkut masa depan peserta didik, terutama mereka yang mengalami kesulitan belajar.

Pendidikan di Sekolah tidak bisa lepas dari proses kegiatan pembelajaran yang meliputi aktivitas yang menyangkut

pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan pemberian materi pelajaran agar siswa memperoleh kecakapan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan. Proses pelaksanaan pemberian materi yang baik akan memudahkan siswa untuk memahami materi yang sedang diajarkan, sehingga tujuan pembelajaran akan mudah dicapai.

Guru sebagai tenaga profesional harus mampu mengaplikasikan berbagai teori belajar di bidang pengajaran, memilih dari menerapkan metode pengajaran yang efektif dan efisien, melibatkan siswa agar berpartisipasi aktif dan menciptakan suasana belajar yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru merupakan penentu dalam proses belajar mengajar. Apabila metode yang digunakan tersebut sesuai dengan materi yang akan diajarkan, maka pembelajaran akan menjadi menarik sehingga siswa termotivasi untuk aktif dan pada akhirnya akan memperoleh hasil belajar yang maksimal. Namun sebaliknya, apabila suatu metode yang digunakan tersebut kurang sesuai dengan materi yang diajarkan, maka proses belajar mengajar tidak akan menarik dan membuat siswa cepat bosan sehingga atensi siswa terhadap pelajaran tersebut menjadi rendah.

Dalam kenyataan yang ada selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SD Inpres Bertingkat Oebobo 2 Kupang, ditemukan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran PAK masih banyak menggunakan metode lama dan sedikit yang menggunakan metode yang bervariasi. Hal ini menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar Pendidikan Agama Kristen di sekolah tersebut. Hal ini terlihat tercermin dalam fase pra penelitian dimana siswa menerima pembelajaran dari guru seperti biasa, menggunakan metode yang selama ini dipakai. Hasil pra penelitian menunjukkan bahwa ada perhatian siswa, tetapi perhatian tersebut lebih dikarenakan siswa takut dengan guru, sehingga berdampak pada hasil evaluasi, dimana dari 24 siswa yang mengikuti Pelajaran Agama Kristen (PAK) hanya 8 orang (33,33%) yang tuntas. Sedangkan sisanya sebanyak 16 orang (66,67%) masih belum

tuntas. Hal ini tentunya menjadi keresahan bagi guru dan juga beban bagi siswa. Untuk mengatasi keresahan tersebut, maka penelitian ini akan menerapkan metode belajar tuntas.

Pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*) dalam proses pembelajaran dimaksudkan sebagai pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu. Pola pembelajaran menggunakan prinsip ketuntasan secara individual. Dalam hal pemberian kebebasan belajar, serta untuk mengurangi kegagalan peserta didik dalam belajar, strategi belajar tuntas menganut pendekatan individual, dalam arti meskipun kegiatan belajar ditujukan kepada sekelompok peserta didik (klasikal), tetapi mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan perorangan peserta didik sedemikian rupa, sehingga dengan penerapan pembelajaran tuntas memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing peserta didik secara optimal. Dasar pemikiran dari belajar tuntas dengan pendekatan individual ialah adanya pengakuan terhadap perbedaan individual masing-masing peserta didik. Sedangkan peran siswa dalam model pembelajaran tuntas adalah sebagai subyek didik yang harus dijunjung tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran tuntas memungkinkan peserta didik lebih leluasa dalam menentukan jumlah waktu belajar yang diperlukan. Artinya, peserta didik diberi kebebasan dalam menetapkan kecepatan pencapaian kompetensinya. Kemajuan peserta didik sangat bertumpu pada usaha serta ketekunannya secara individual.

Berdasarkan gejala-gejala atau kenyataan tersebut diatas, maka penelitian ini akan mengkaji bagaimana meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pendidikan Agama Kristen dengan materi Tidak Pilih Kasih pada siswa kelas III di SD Inpres Bertingkat Oebobo 2 Kupang dengan menerapkan metode pengajaran tuntas.

METODE PENELITIAN

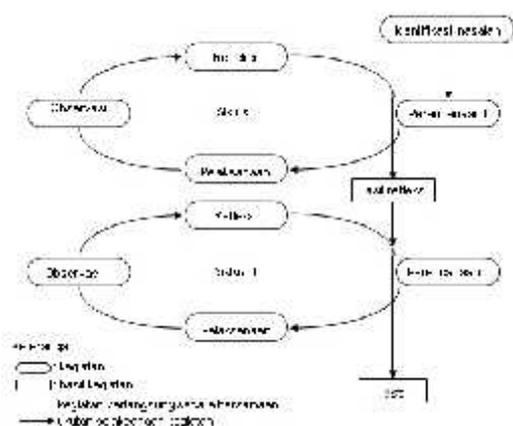
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah

pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Rancangan Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2002), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Alur PTK

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di Ruang Kelas III SD Inpres Jurnal Pendidikan Mandala

Bertingkat Oebobo2 Kupang tahun pelajaran 2015/2016, yang mengikuti pelajaran dengan materi tidak pilih kasih.

Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat pengumpul data seperti, tes, kuesioner, observasi, skala sikap, sosiometri, wawancara dan lain-lain. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Silabus
Yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar.
2. Rencana Pelaksanaan Pelajaran (RPP)
Yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RPP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar.
3. Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar
Lembar observasi pengelolaan model pembelajaran tuntas, untuk mengamati kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Lembar observasi aktivitas siswa dan guru, untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran.
- 4 Tes
Tes disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep Pendidikan Agama Kristen pada materi tidak pilih kasih. Tes ini diberikan setiap akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan ganda (objektif).

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

1. Lembar observasi aktivitas guru dan siswa
Untuk menghitung lembar observasi aktivitas guru dan siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{\bar{X}}{\sum X} \times 100\%$$

dengan

$$\bar{X} = \frac{\text{jumlah.hasil.pengamatan}}{\text{jumlah.pengamat}} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana:

% = Persentase pengamatan

\bar{X} = Rata-rata

$\sum \bar{X}$ = Jumlah rata-rata

P_1 = Pengamat 1

P_2 = Pengamat 2

2. Menilai ulangan atau tes f

Penilaian tes dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan :

\bar{X} = Nilai rata-rata

X = Jumlah semua nilai siswa

N = Jumlah siswa

3. Untuk ketuntasan belajar

Kategori ketuntasan belajar yang dipakai adalah ketuntasan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 2015 di Kelas III dengan jumlah siswa 24 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah wali kelas dan dibantu seorang guru pendidikan agama kristen yang lain. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Hasil observasi pelaksanaan siklus I terhadap aktifitas siswa dan guru ditunjukkan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Aktivitas Guru Dan Siswa Pada Siklus I

No	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	60.00
2	Motivasi siswa/memunculkan masalah	40.00
3	Mengaitkan dengan pelajaran berikutnya	70.00
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi	30.00
5	Mengulas materi yang sulit	55.00
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	85.00
7	Minta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	35.00
8	Memberikan umpan balik	30.00
9	Membimbing siswa merangkum pelajaran	80.00
Rata-Rata		53.89

(a)

No	Aktivitas Siswa yang diamati	Persentase
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	71.67
2	Membaca buku siswa	70.83
3	Bekerja dengan sesama siswa	52.08
4	Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru	44.58
5	Menyajikan hasil pembelajaran	78.13
6	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide	79.79
7	Menulis yang relevan dengan KBM	47.71
8	Merangkum pembelajaran	57.29
9	Mengajukan tes evaluasi	71.33
Rata-Rata		64.49

(b)

Berdasarkan tabel 1 di atas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus I adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu 85%. Aktivitas guru yang rendah terlihat pada indikator menyampaikan materi/strategi yang hanya sebesar 30%. Sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan adalah

mengajukan atau menanggapi pertanyaan yaitu sebesar 79,79%, sedangkan aktivitas terkecil siswa tampak pada diskusi antar siswa dan guru yaitu sebesar 44,58%. Berdasarkan tabel 1 diatas juga diketahui bahwa rata-rata aktivitas guru selama pelaksanaan siklus I sebesar 53,89% , sedangkan rata-rata aktivitas siswa sebesar 64,49%. Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran tuntas sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Pada Siklus I

Nilai	orang	Nilai	Jumlah	Tuntas
90	4	360	4	
80	7	560	7	
70	8	560	8	
60	1	160	1	
50	1	30	1	
Jumlah	24	1670	19	5
Skor Total	2400	Low Value	30	
Rata-Rata	69,58	High Value	99	
Ketuntasan		79,17		

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran tuntas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 69,58 dan ketuntasan belajar mencapai 79,17% atau ada 19 siswa dari 24 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai 70 hanya sebesar 79,17% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran tuntas. Oleh karena aktivitas siswa dan guru serta hasil belajar siswa belum memenuhi indikator yang ditentukan, maka berdasarkan hasil refleksi penelitian harus dilanjutkan ke siklus berikutnya, dengan memperbaiki beberapa hal. Hasil refleksi siklus I yaitu guru menggunakan cara lain dalam menyajikan materi, mendorong siswa untuk mengerjakan dan menyampaikan hasil diskusi serta harus sering-sering membuat umpan balik.

Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2015 dengan mengacu pada hasil refleksi dan usulan perbaikan dari pelaksanaan siklus I. Dengan penyempurnaan aspek-aspek dalam tindakan pada siklus I, maka diperoleh hasil aktivitas guru dan siswa dalam penerapan metode pembelajaran tuntas pada siklus II sebagai berikut :

Tabel 3. Aktivitas Guru Dan Siswa Pada Siklus II

No	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	90,00
2	Memotivasi siswa dalam masalah	80,00
3	Mengaitkan dengan pelajaran berikutnya	85,00
4	Menyampaikan materi singkat-lengkap/strategi	85,00
5	Mengelaskan materi yang sulit	85,00
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	100,00
7	Menginta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	75,00
8	Memberikan umpan balik	85,00
9	Membimbing siswa melaksanakan pelajaran	90,00
	Rata-Rata	86,11

(a)

No	Aktivitas Siswa yang diamati	Persentase
1	Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru	86,46
2	Merubaca buku siswa	82,29
3	Bekerja dengan sesama siswa	81,46
4	Diskusikan siswa/teman siswa dengan guru	83,96
5	Menyajikan hasil pembelajaran	82,08
6	Mengajukan/menjawab pertanyaan/ide	87,92
7	Menulis yang relevan dengan KBM	83,75
8	Merangkum pembelajaran	85,63
9	Mengerjakan tes evaluasi	87,08
	Rata-Rata	84,51

(b)

Berdasarkan tabel 3 di atas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus II adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu 100%. Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Selain itu aktivitas guru yang pada siklus I masih rendah, pada siklus II ini sudah meningkat melebihi indikator yang ditetapkan.

Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus II adalah bekerja dengan mengajukan atau menanggapi pertanyaan atau ide yaitu sebesar 87, 92%. Sedangkan keaktifan siswa pada siklus I yang dinilai masih rendah seperti berkerja sama dalam kelompok, berkerja sama dengan teman, menuliskan konsenya yang sesuai dengan KBM dan merangkum pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan. Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa terlihat pada tabel berikut.

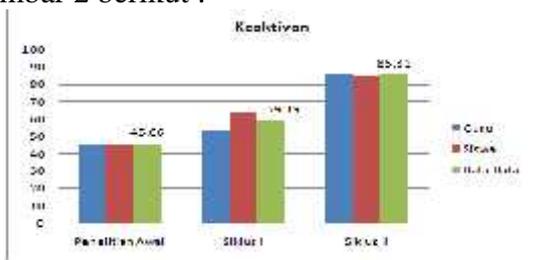
Tabel 4.Rekapitulasi Hasil Tes Pada Siklus II

Nilai	Orang	A Nilai	Tuntas	Tuntast
100	5	500	5	
90	10	900	10	
80	6	480	6	
70	3	210	3	
Jumlah	24	2090	24	0
Skor Total	2100	Total Value		70
Rata-Rata	87,08	High Value		100
Kelengkapan		100,00		

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 87,08 dan ketuntasan belajar mencapai 100% atau semua siswa kelas III yang berjumlah 24 orang sudah tuntas belajar. Pada akhir pelaksanaan siklus II ini, semua indikator keaktifan baik itu keaktifan guru dan siswa sudah mencapai indikator yang diinginkan yaitu > 80%. Rata-rata hasil tes pada siklus II dan ketuntasan minimum yang dipersyaratkan juga sudah memenuhi indikaotr yang dipersyaratkan sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus III.

PEMBAHASAN

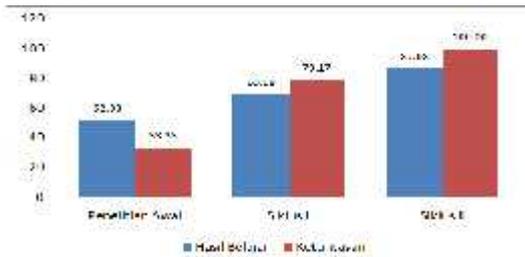
Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas antar guru, siswa dan semua potensi pembelajaran didalam kelas. Aktivitas guru dan siswa serta perolehan nilai hasil belajar siswa dan suasana pembelajaran didalam kelas memberi indikasi yang kuat terhadap meningkatnya mutu proses pembelajaran yang dilaksanakan. Ini terbukti dari makin meningkatnya aktivitas guru dan siswa dari penelitian awal, siklus I hingga akhir siklus II, seperti digambarkan dalam gambar 2 berikut :



Gambar 2. Grafik Keaktifan

Peningkatan mutu proses pembelajaran, yang tapak dalam peningkatan keaktifan guru dan siswa, juga membawa damapak terhadap perubahan hasil belajar. Hasil belajar siswa sebelum tindakan diketahui sebesar 52,08, pada siklus I meningkat menjadi 69,58 dan meningkat lagi menjadi 87,08 pada akhir siklus II. Peningkatan hasil belajar juga sejalan dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa, dimana sebelum penelitian, ketuntasan siswa dalam mata pelajaran Pendidikan

Agama Kristen hanya mencapai 33,33 %, siklus I sebesar 79,17% dan siklus II sebesar 100%.



Gambar 3. Grafik Hasil dan ketuntasan belajar

Berdasarkan hasil analisis yang tergambar dalam grafik-grafik diatas, terlihat bahwa kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Kristen mengalami perubahan akibat penerapan metode pembelajaran tuntas. Hasil penelitian-penelitian diatas juga menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran berbanding lurus dengan tingkat keaktifan guru dan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, maka disimpulkan bahwa penerapan metode belajar tuntas mampu meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar, serta berdampak pula pada peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa kelas III SD Inpres Oebobo 2 Kupang dalam mata pelajaran pendidikan Agama Kristen dengan materi utama tidak pilih kasih. Dan oleh karena itu, maka direkomendasikan agar metode belajar tuntas dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama kristen pada materi tidak pilih kasih dan materi-materi lainnya yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta. Balai Pustaka.
 Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
 Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.
 Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineksa Cipta.